

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani dari kata “*autos*” yang artinya diri sendiri dan mendapat tambahan “*isme*” yang artinya suatu aliran, jadi autisme dimaknai sebagai paham yang tertarik hanya pada dirinya atau dunianya sendiri.¹ Autism merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, bahasa, perilaku, emosi, serta persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya dan gejalanya muncul pada usia sebelum tiga tahun.² Gangguan tersebut yang mengakibatkan anak autisme berbeda dengan anak normal pada umumnya. Dari segi perilaku, anak autisme cenderung memiliki perilaku yang menyimpang dan tidak wajar seperti agresif dan cemas.

Agresif merupakan perilaku berupa menyerang dan melukai seseorang atau bahkan diri sendiri, baik yang dilakukan secara verbal atau non-verbal sehingga tentunya mengakibatkan kerugian. Sedangkan cemas merupakan perilaku tidak produktif berupa perasaan yang tidak tersalurkan atau dipendam sampai terbayang terus di pikiran, sehingga dapat mengganggu aktivitas dan mempengaruhi kualitas hidup. Rasa cemas yang dialami anak autisme sering didasari dengan sebab yang tidak jelas dan alasan yang tidak logis, misalnya cemas jika bertemu dengan orang lain yang baru dikenalnya atau berada di lingkungan yang baru. Bentuk ekspresi atau responnya pun sulit dipahami misalnya diam lalu tiba-tiba menangis atau berteriak histeris. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perilaku agresif dan perasaan cemas pada anak autisme merupakan gangguan atau permasalahan yang dapat menghambat perkembangan potensi pada anak.

Perkembangan anak autisme cenderung lambat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, sehingga memerlukan bantuan yang tepat agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal dan tidak semakin tertinggal dari anak normal.

¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.338

² Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 26

Secara medis pada anak autisme ditemukan kelainan stimulus otak khususnya pada sistem limbik tepatnya pada bagian *amygdala*. Kelainan tersebut menyebabkan kelainan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi. Agresivitas dan kecemasan merupakan gangguan yang disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam mengendalikan gejala emosinya. Akibatnya anak autisme kesulitan dalam menentukan sikap yang sesuai dengan rangsangan, memahami perasaan, dan membina hubungan baik dengan orang lain. Anak autisme tidak mampu mengungkapkan perasaan secara halus melainkan cenderung menuruti hawa nafsu dan emosinya, sehingga pengungkapannya secara agresif dan ekstrim.

Autisme bukan merupakan suatu penyakit tapi melainkan suatu gangguan pada perkembangan anak. Gangguan tersebut dapat mengakibatkan masalah berupa terhambatnya perkembangan anak. Dalam menilai orang lain, seseorang akan melihat dari apa yang tampak dan bisa diamati yaitu dari penampilan dan perbuatan. Anak autisme sering dipandang dan diartikan oleh masyarakat sebagai anak yang aneh dan abnormal padahal tidak demikian, sebenarnya anak autisme adalah anak yang sedang dalam masalah dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut, oleh karena itu diperlukan bantuan dari orang lain. Secara fisik, penampilan penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, yang membedakannya yaitu dari segi mental yang dapat mempengaruhi perilaku.

Perilaku anak autisme menunjukkan perbedaan yang terlihat saat melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Perilaku autisme digolongkan menjadi dua jenis yaitu perilaku yang eksekutif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan).³ Agresif termasuk dalam perilaku eksekutif yang dilakukan secara verbal seperti mengejek atau memarahi dan secara non verbal seperti mencubit, mencakar, menggigit, menjambak, dan memukul orang lain. Sedangkan cemas termasuk dalam perilaku defisit yaitu cenderung menarik diri dari lingkungan sosial atau pergaulan seperti suka berdiam diri, melamun, menangis, dan menjerit tanpa alasan yang jelas.

Untuk menangani permasalahan yang dialami anak autisme dari segi psikis berupa kecemasan dan perilaku berupa agresivitas,

³ Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta, Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hlm. 240

maka membutuhkan penangan yang tepat yaitu melalui bimbingan agama. Agama adalah sebagai pedoman hidup dan solusi dari berbagai masalah dalam kehidupan. Kecemasan menunjukkan kekosongan atau kehampaan dalam jiwa, ketiadaan agama dalam jiwa akan menyebabkan kebimbangan dan kegelisahan serta juga berdampak pada perilaku yang tidak terkendali. Melalui bimbingan agama, anak autis dituntun dan diarahkan menuju kebaikan dengan mengamalkan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Sehingga memperoleh kedekatan dengan Allah, terbebas dari permasalahan, jiwanya menjadi tenang, menjadikan agama sebagai petunjuk hidup dan pedoman dalam bertingkah laku, serta memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Bimbingan agama menjadi penting dilakukan karena anak autis mengalami kesulitan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya. Kecemasan pada anak autis dapat berdampak buruk bagi perkembangan psikologisnya serta menghambat potensi yang dimilikinya. Kecemasan membuat anak autis selalu merasa gelisah, khawatir, dan takut akan suatu hal yang belum tentu terjadi padanya. Firasat atau perasaan tersebut juga menyebabkan anak autis menjadi kurang fokus, tidak berdaya dan lemas karena banyak energi yang terkuras. Ditambah lagi anak autis memiliki kecenderungan untuk menyendiri atau menarik diri dari pergaulan, sehingga permasalahan yang dimilikinya tidak akan teratasi. Kemudian permasalahan perilaku berupa agresivitas juga akan berdampak buruk bagi anak autis dan juga orang lain. Perilaku agresif merupakan salah satu perilaku menyimpang dari norma agama dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Akibatnya anak autis akan dijauhi dan tidak mempunyai teman, serta dicap sebagai anak nakal dan tidak mempunyai etika.

Oleh karena itu, anak autis membutuhkan bantuan berupa bimbingan agama yang mampu menjangkau aspek psikis dan perilaku pada anak autis. Selama ini, anak berkebutuhan khusus seperti autis masih kurang mendapatkan perhatian, padahal anak autis memiliki permasalahan yang kompleks, sehingga sangat membutuhkan bantuan untuk menangani permasalahannya tersebut. Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang ditujukan untuk santri dengan kondisi normal, Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus mengkhususkan diri untuk memberikan pengajaran dan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus seperti autis sebagai wujud kepedulian dalam menangani permasalahan yang dialaminya. Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah

Kudus mempunyai program yang disusun untuk menangani permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak autis seperti agresivitas dan kecemasan. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Bimbingan Keagamaan dalam Mereduksi Agresivitas dan Kecemasan Pada Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi bimbingan keagamaan dalam mereduksi agresivitas dan kecemasan pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dalam mereduksi agresivitas dan kecemasan pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana perubahan kondisi anak autis dengan gangguan agresivitas dan kecemasan setelah menerima bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan keagamaan dalam mereduksi agresivitas dan kecemasan pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi bimbingan keagamaan dalam mereduksi agresivitas dan kecemasan pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.
2. Untuk mengetahui perubahan kondisi anak autis dengan gangguan agresivitas dan kecemasan setelah menerima bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan keagamaan dalam mereduksi agresivitas dan kecemasan pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dapat menambah khazanah dan referensi penelitian bagi perguruan tinggi dalam pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam secara lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan implementasi bimbingan keagamaan pada anak autis dengan gangguan agresivitas dan kecemasan.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dan bahan evaluasi untuk senantiasa meningkatkan pelayanan bimbingan keagamaan pada anak autis khususnya di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Serta dapat menambah wawasan mengenai penanganan agresivitas dan kecemasan pada anak autis melalui bimbingan keagamaan bagi orang tua dan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal : Meliputi halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan munaqosyah, surat pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, pedoman transliterasi Arab-Latin, dan daftar isi.

2. Bagian Inti : BAB I
Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Merupakan kajian pustaka yang memuat pengertian bimbingan keagamaan, pengertian anak autis, pengertian agresivitas, pengertian kecemasan, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III

Merupakan metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV

Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V

Merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir : Berisikan daftar pustaka dan lampiran

